

Melawan Lupa:

Wirausaha dan Garda Depan Ekonomi Bangsa

Kuliah Umum Dr. (HC) Arifin Panigoro



MELAWAN LUPA:

Wirausaha dan Garda Depan Ekonomi Bangsa

Oleh: Dr. (HC) Arifin Panigoro

Disampaikan pada Kuliah Umum untuk Civitas Akademika
Universitas Brawijaya, Malang, 23 April 2012



MELAWAN LUPA:

Wirausaha dan Garda Depan Ekonomi Bangsa

Oleh: Dr. (HC) Arifin Panigoro

Disampaikan pada Kuliah Umum untuk Civitas Akademika Universitas Brawijaya, Malang, 23 April 2012

PENGANTAR

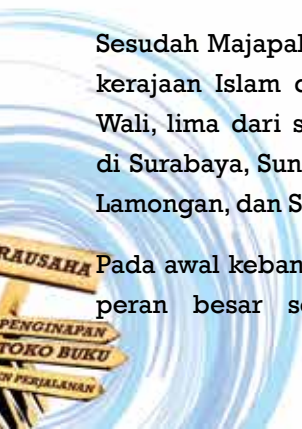
Menengok ke Belakang: Belajar dari Sejarah Masyarakat Jawa Timur

Untuk mengawali perbincangan kita hari ini saya ingin mengajak hadirin untuk sejenak menengok kembali peran yang sangat besar dari masyarakat Jawa Timur dalam membangun ke-Indonesia-an. Hal ini sangat penting agar kita bisa melihat implikasi dari perjalanan sejarah bangsa di masa lalu terhadap generasi sekarang, termasuk generasi mudanya.

Sekitar 718 tahun yang lalu, pada tahun 1294, di bumi Jawa Timur ini, Raden Wijaya mendirikan kerajaan Majapahit. Dalam pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan Maha Patih Gajah Mada, Majapahit berhasil menyatukan kepulauan Nusantara di bawah kekuasaannya. Kita semua tahu, nama Brawijaya, yang diabadikan sebagai nama universitas ini, berdasarkan naskah-naskah babad dan serat merupakan raja Majapahit terakhir. Kerajaan Majapahit telah menjadi sumber inspirasi bagi para pejuang kemerdekaan untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang ini. Sejarah telah memberikan keyakinan kepada para pendiri negara-bangsa ini bahwa kita mampu membangun sebuah negara besar dan kuat.

Sesudah Majapahit surut, dalam masa transisi menuju munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan penyebaran agama Islam di Jawa oleh para Wali, lima dari sembilan wali berbasis di Jawa Timur, yaitu Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Gresik di Gresik, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban

Pada awal kebangkitan bangsa pada permulaan abad 20, sejarah mencatat peran besar seorang pahlawan Nasional kelahiran Surabaya, HOS



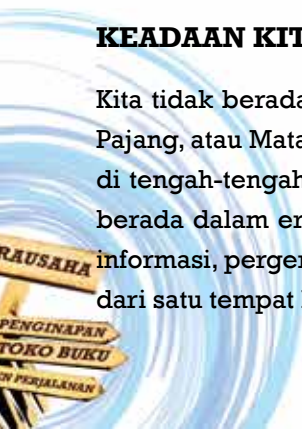
muda yang akan menentukan arah dari perkembangan bangsa Indonesia di masa depan. Kita perlu menyadari bersama, bahwa menjaga kemerdekaan dan membangun bangsa sesudah proklamasi kemerdekaan tidak kalah beratnya dari memperjuangkan kemerdekaan.

Dari catatan sejarah kita tahu bahwa kerajaan Majapahit berdiri selama 186 tahun (1294-1478); kerajaan Demak, yang berdiri sesudah Majapahit, namun dengan luas wilayah jauh lebih kecil bertahan selama 68 tahun (1478-1546); kerajaan Pajang yang berdiri sesudah runtuhnya kerajaan Demak hanya bertahan selama 40 tahun (1546-1586). Sesudah Pajang, berdirilah kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram bertahan hampir selama 100 tahun sampai raja-rajanya kemudian tunduk pada pemerintah kolonial Belanda. Semua kerajaan-kerajaan sesudah runtuhnya Majapahit hanya memerintah sebagian (bahkan sebagian kecil) pulau Jawa. Sesudah itu, selama hampir 300 tahun kita berada di bawah kaki penjajah. Dari perjalanan sejarah ini kita bisa belajar bahwa negara-negara bisa "bubar", bahwa suatu bangsa bisa kehilangan kedaulatannya. Hal itu tidak hanya terjadi di masa lalu, namun juga pada zaman modern sekarang ini. Lihatlah yang terjadi pada Uni Soviet, sebuah negara adi kuasa yang sangat ditakuti selama berpuluh-puluh tahun kemudian bubar berkeping-keping pada tahun 1991. Lihatlah yang terjadi pada Yugoslavia dan Chekoslovakia!

Jangan lupa bahwa umur NKRI tahun ini baru 67 tahun. Bagi kita, warga negara Indonesia, tantangannya adalah, "bagaimana kita bersama-sama menjaga agar NKRI menjadi negara yang berjaya untuk selama-lamanya?"

KEADAAN KITA SEKARANG: RAPOR BIRU DAN RAPOR MERAH

Kita tidak berada di masa lalu; tidak di zaman Majapahit, atau Demak, atau Pajang, atau Mataram; kita sekarang berada pada awal abad 21. Kita berada di tengah-tengah arus deras globalisasi, dan makin lama makin deras. Kita berada dalam era persaingan global sekarang yang sarat dengan tuntutan informasi, pergerakan sumber daya, produk, dan jasa mengalir dan pindah dari satu tempat ke tempat lain hampir tanpa hambatan.

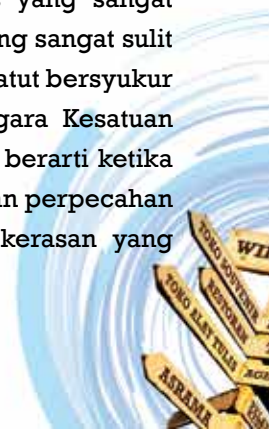


Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya tanggung jawab kita bersama sebagai warga negara Indonesia sekarang ini, kita akan melihat posisi kita di tengah-tengah arus globalisasi ini; kita cermati hal-hal yang membuat kita gembira (“rapor biru”) dan hal-hal yang membuat kita prihatin (“rapor merah”).

Rapor Biru

Menjadi sumber inspirasi perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa Asia-Afrika. Pada bulan April 1955, Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika di Bandung. Konferensi ini menjadi forum untuk menggalang kekuatan bagi bangsa-bangsa di benua Asia-Afrika dan telah menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa di kedua benua. Peran Indonesia sebagai pengambil inisiatif dari konferensi tersebut, bersama Burma (sekarang Myanmar), Ceylon (sekarang Sri Lanka), India, dan Pakistan telah menempatkan Indonesia sebagai negara yang terpandang di dunia. Dalam era konflik perang dingin antara Blok Barat (yang dipimpin Amerika Serikat) dan Blok Timur (yang dipimpin oleh Uni Soviet), ketika itu, Indonesia tampil sebagai pemimpin negara-negara Non-blok, yang berani mengambil posisi independen atau dikenal sebagai posisi bebas aktif.

Tetap Tegak sebagai Negara Kesatuan. Secara geografis, Indonesia terdiri dari sekitar 17.000 pulau yang terbentang dari barat ke timur sepanjang 5000 km. Kita semua tahu, bangsa Indonesia terdiri dari ribuan kelompok etnis dengan tradisi yang berbeda-beda. Harus diakui bahwa tidaklah mudah menjaga rasa persatuan di antara kelompok etnis yang sangat bhineka ini. Ada saatnya Indonesia mengalami masa-masa yang sangat sulit dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun kita patut bersyukur bahwa sampai saat ini Indonesia tetap tegak sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rasa syukur menjadi benar-benar lebih berarti ketika menyaksikan beberapa negara di Eropa Timur telah pecah dan perpecahan itu dibayar sangat mahal seperti perang saudara dan kekerasan yang memakan sangat banyak korban jiwa.



Meningkatnya Ketahanan Ekonomi. Ekonomi Indonesia? Suka atau tidak, *believe it or not*, berbeda dengan *tone and manner* dari sebagian besar kepala berita di atas, sejatinya Indonesia berada pada pertumbuhan ekonomi yang membuat decak kagum negara-negara maju. Betapa tidak? Bayangkan saja, dalam situasi ekonomi global yang *chaotic*, bersumber dari krisis di Amerika Serikat tahun 2008 silam, dan kini berulang di Eropa, ternyata Indonesia membukukan rekor pertumbuhan ekonomi. Dalam sebuah publikasi majalah terkemuka *The Economist* bahkan menyebutkan sejak tahun 2009 Indonesia menunjukkan tanda meraih peluang emas dalam pertumbuhan ekonomi yang mencetak angka di atas 6 persen per tahunnya.

Untuk diingat bersama, dalam situasi ekonomi global yang terpuruk, selain Indonesia hanya India dan Cina yang mengukir prestasi serupa dalam pertumbuhan ekonominya. Tak heran jika mulai ada yang menyebut Indonesia sebenarnya layak masuk dalam kategori BRIIC (Brazil, Rusia, India, Indonesia, Cina) sebagai kelompok negara dengan ketahanan ekonomi (*economic resilience*) yang membuat mereka kalis dari krisis. Prestasi inilah yang mengantarkan Indonesia kini dalam deretan negara-negara G20 berkontribusi pada 80 persen GDP dunia.

Sebagai Salah Satu Negara Demokrasi Terbesar. Terlepas dari pengalaman di bawah kepemimpinan yang bersifat otoritarian selama beberapa puluh tahun di masa lalu, akhirnya, sejak tahun 1998 Indonesia mulai menata sistem politik kenegaraan yang demokratis. Sudah 10 kali pemilihan umum berlangsung secara damai. Hal ini telah menempatkan Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, setelah India dan Amerika Serikat. Harus diakui bahwa pengalaman menjalankan demokrasi di Indonesia masih mengandung beberapa kelemahan, seperti kasus korupsi yang menerpa banyak anggota legislatif dan kepala daerah, maraknya politik uang, dan rendahnya etika dalam berpolitik yang ditunjukkan oleh banyaknya “kutu loncat”. Namun demikian apabila kita menengok pada perkembangan terakhir pada kemelut yang terjadi di beberapa negara arab di Afrika Utara dan Timur Tengah dua tahun terakhir ini, yang disebut sebagai *Arab Spring*, maka perkembangan penyelenggaraan demokrasi di Indonesia sampai saat ini, terlepas dari berbagai kekurangannya, patut kita syukuri; apalagi kalau

kita ingat bahwa penduduk Indonesia jumlahnya sekitar 240 juta jiwa dan tersebar di ribuan pulau.

Rapor Merah

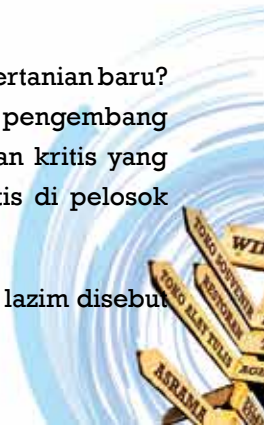
Ketergantungan dalam Bidang Pangan. Hingga hari ini jargon *gemah ripah loh jinawi* yang kerap berdentung di benak kita di masa lalu hanya tinggal jargon belaka. Negara kita yang memiliki tingkat kesuburan tanah begitu tinggi, yang memiliki curah hujan bagus, dan jutaan hektar lahan yang potensial untuk pengembangan tanaman pangan ternyata masih getol impor sebagian dari komoditas pokok pangannya untuk mengisi perut dari ratusan juta warganya.

Ironis? *Well*, barangkali itu memang fakta yang tidak bisa kita pisahkan begitu saja dalam menyoroti ketahanan pangan Indonesia. Sejak lima tahun berselang sinyalemen akan bahaya krisis pangan ini sudah kerap menghiasi diskursus kebijakan publik di tanah air. Bahkan seorang pejabat tinggi di departemen pertanian pernah melansir pada 2017 jika tidak ada perubahan signifikan maka Indonesia akan hidup dari impor pangan untuk mencukupi kebutuhan perut warganya.

Sayangnya, hal-hal semacam sinyalemen peringatan ini lebih mengemuka pada fase-fase pancaroba atau pergantian musim. Hal-hal yang berkaitan dengan krisis pangan baru menjadi berita yang muncul di berbagai media massa ketika terjadi kemarau panjang, banjir besar yang merusak lahan subur di tanah air, atau jika ada kasus terbongkarnya penyelundupan bahan pangan.

Tetapi apakah kita memiliki ketekunan untuk mencetak lahan pertanian baru? Adakah kita memberikan fasilitas cukup bagi investor atau pengembang yang membuka lahan baru di daerah terpencil? Atau di lahan kritis yang konon jumlahnya mencapai hingga 70 juta hektar lahan kritis di pelosok tanah air.

Di mata saya ini adalah bagian dari politik keberpihakan atau lazim disebut



juga *affirmative action* dari pemangku kepentingan di penyelenggara negara. Mengapa tidak? Ketegasan sikap dan kebijakan ini diperlukan, dan hal ini serius bukan ancaman main-main yang cuma berhenti jadi kepala berita di media massa. Coba dicek lebih lanjut data sebagai berikut, pertumbuhan penduduk mencapai 1,5% per tahun di Indonesia. Jika laju pertumbuhan populasi ini tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan produksi dalam negeri, maka ancaman krisis pangan yang semula menjadi bahaya laten akan menjadi musuh bersama di dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain desakan akan besarnya pemenuhan komoditas berbagai macam barang konsumsi, mendorong tingginya konversi lahan pertanian untuk kawasan industri atau perumahan.

Sinyalemen bahaya ini pernah beberapa kali saya sampaikan di berbagai kampus. Di antara rujukan yang ada, pernah saya kutip data USDA (US Departement of Agriculture) Baseline Projection yang mengidentifikasi akan makin besarnya ketergantungan Indonesia terhadap dunia luar dalam bidang pangan. Dalam hal kebutuhan beras misalnya, kalau tidak ada perubahan yang signifikan, pada tahun 2014 Indonesia diperkirakan akan mengimpor beras 2,4 juta metrik ton atau hampir 2,5 kali dari impornya tahun 2004. Peningkatan impor juga diperkirakan akan terjadi pada kedelai dan gandum. Diperkirakan pada tahun 2014 Indonesia akan mengimpor 2 juta metrik ton kedelai (1,5 kali impor tahun 2004) dan mengimpor gandum 5,3 juta metrik ton (1,2 kali impor tahun 2004).

Untuk lebih menggarisbawahi makin tergantungnya Indonesia terhadap impor bahan pangan, Indonesia sekarang ini bahkan mengimpor garam dan ikan. Sungguh merupakan suatu ironi bahwa suatu negara kepulauan dengan laut yang sangat luas dan sebagai salah satu negara dengan pantai terpanjang di dunia harus mengimpor ikan dan garam untuk konsumsi dalam negeri. Tidak perlu mencari argumentasi untuk menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang melimpah dari bangsa ini sungguh memprihatinkan.

Potret buram krisis pangan sebetulnya sudah lama diingatkan oleh pemangku kepentingan. Tak kurang dari DPR sendiri tengah mempersiapkan RUU

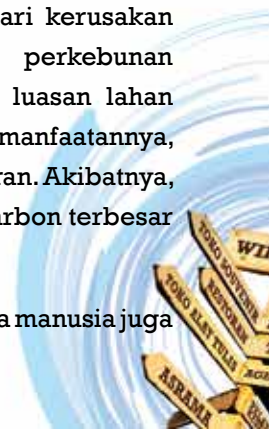
pangan sebagai pengganti UU No. 7 Tahun 1996. Tempo hari sebuah harian nasional memuat tulisan tentang keterkaitan produk perundang-undangan ini dengan potensi krisis pangan yang dialami Indonesia. Argumentasi yang menarik muncul dari Arif Satria (Ketua Umum Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia, Dekan FEMA IPB). Dalam tulisan tersebut, ia menyoroti fakta bahwa krisis pangan sebenarnya terkait dengan krisis sumber daya manusia dalam bidang produksi pangan. Ia tunjukkan data Badan Pusat Statistik (tahun 2006) di mana 77% petani hanya tamatan Sekolah Dasar. Selain itu, pertumbuhan jumlah generasi muda yang ingin menjadi petani dan nelayan juga menurun.

Ketergantungan dalam Bidang Energi. Tak kalah pahitnya adalah kabar dari sektor energi. Indonesia sudah beberapa tahun absen sebagai anggota OPEC, karena lebih tepatnya kini Indonesia menjadi pengimpor minyak bumi. Padahal sumber daya energi di alam kita sungguh melimpah-ruah. Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya energi yang melimpah dan beragam baik yang bersumber dari fosil seperti minyak bumi, batubara, dan gas alam, maupun sumber energi yang terbarukan seperti tenaga surya, tenaga angin, tenaga air, geothermal, bahan bakar nabati (*biofuel*), biomassa, hingga tenaga gelombang/ombak. Meskipun potensi sumber energi melimpah, Indonesia sampai saat ini tetap belum bisa memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya sendiri.

Sementara sumber energi yang berasal dari fosil dieksploitasi habis-habisan, sumber-sumber energi yang terbarukan tidak banyak mendapat perhatian. Tenaga angin dan tenaga surya praktis belum termanfaatkan.

Kerusakan Lingkungan. Cerita tak kalah pilunya datang dari kerusakan lingkungan akibat pengembangan sektor industri dan perkebunan yang mengabaikan keseimbangan alam. Indonesia karena luasan lahan gambut yang begitu besar, dan tidak terkendali dari sisi pemanfaatannya, menyebabkan terjadinya pelepasan emisi karbon besar-besaran. Akibatnya, Indonesia pun muncul sebagai salah satu negara penghasil karbon terbesar di dunia.

Rendahnya Human Development Index. Di sektor sumber daya manusia juga



setali tiga uang ceritanya. Kendati jamak terdengar adanya prestasi sejumlah anak muda Indonesia di level dunia, tapi data secara umum menunjukkan Human Development Index (HDI) Indonesia hingga data tahun 2011 berada di peringkat 124 dari 187 negara. Bahkan posisi kita ini pun jauh tertinggal dibandingkan tetangga serumpun.

Korupsi. Fenomena lain yang tak kalah mirisnya adalah tingginya praktek korupsi di penyelenggara negara. Rasanya tidak akan cukup waktu yang ada dalam ruang diskusi ini untuk mengupas tuntas maraknya pencolengan uang negara oleh para pejabat atau wakil rakyat. Hampir tiap hari isi koran dan media elektronik penuh dengan ekspose tindak korupsi. Bahkan seolah-olah palu hakim dan jerat jeruji besi pun seolah tidak cukup untuk menghentikan perbuatan tidak terpuji ini di berbagai penjuru tanah air.

LUPA

Di atas telah saya sampaikan beberapa prestasi yang membuat kita bisa bergembira sebagai bangsa Indonesia, namun ada juga beberapa kenyataan yang membuat kita semua merasa prihatin. Pertanyaannya, mengapa Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah belum berhasil keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sekarang? Mengapa perekonomian kita belum bisa berkembang secepat perekonomian negara tetangga kita? Mengapa?

Untuk menjawab pertanyaan itu, daripada menunjuk kepada orang lain, kita pertama-tama perlu melihat dengan seksama ke dalam diri kita sendiri, ke dalam batin dan pikiran bangsa kita sendiri, kita perlu introspeksi. Saya merasa bahwa salah satu sumber masalah yang kita hadapi adalah **kita lupa pada beberapa hal yang sangat penting dalam memajukan kehidupan bangsa.**

Lupa Pengorbanan Para Pejuang Kemerdekaan

Lupa yang pertama, kembali pada terlupakannya spirit dari para perintis kemerdekaan. Banyak di antara kita yang lupa bahwa Indonesia bisa

berhasil membangun kepercayaan diri bangsa, semangat persatuan, keberanian, semangat berkontribusi dan komitmen untuk mencapai cita-cita bersama.

Sayangnya, ketika Indonesia berusaha membangun perekonomian sesudah kemerdekaan, kita lupa bahwa ketersediaan dana yang dipinjam dari luar negeri tidak akan membawa manfaat bagi masyarakat luas apabila tidak disertai dengan karakter yang kuat. Dana yang melimpah di tangan orang-orang yang tanpa karakter justru menimbulkan masalah besar, termasuk di dalamnya memicu tumbuhnya kebiasaan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Di samping itu, tanpa karakter yang kuat, Indonesia dengan cepat terperangkap dalam kebiasaan menadahkan tangan kepada orang lain, bukan membangun berdasarkan kekuatan sendiri.

Persoalan membangun karakter ini juga yang mendasari cara kerja para pelaku bisnis. Mereka mudah tergiur untuk dapat keuntungan instan. Serba cepat dan mudah. Gelora untuk memperjuangkan mutu kerja dan kualitas dari proyek yang mereka tangani, terkikis habis oleh nafsu serakah yang menggerogoti karakter mereka. Akibatnya rakyat pun menanggung beban berupa *mark up* atau *transfer pricing* yang merugikan keuangan negara.

Di titik ini saya ingin menyitir pesan bijak para pendahulu kita di republik. **Berbisnis boleh saja, mencari untung adalah sebuah keniscayaan. Tapi berbisnislah yang disertai dengan ikhtiar membangun karakter! Karakter yang menguatkan tenun kebangsaan tadi.** Pebisnis tidak hanya tergerak untuk mencari untung setinggi-tingginya. Namun dalam perilaku sehari-hari juga mesti mengedepankan **semangat keterbukaan, transparansi, akuntabel, dan berbagi kepada masyarakatnya.**

Sudah lebih dari cukup contoh praktek bisnis yang buruk di tanah air. Yang berakhir di balik jeruji atau menyebabkan kerugian besar di masyarakat. Praktik serupa juga muncul bahkan di negeri kampiun demokrasi dan konon disebut-sebut sebagai lokomotif kapitalis dunia, Amerika Serikat. Lihat saja tragedi Worldcom, Enron, Madoff, hingga ambruknya raksasa bisnis Goldman Sachs. Akar dari ambruknya para jawara ini tidak lain adalah ketiadaan karakter yang kuat dalam berbisnis untuk kebaikan bersama. Bukan sekadar

mengeruk keuntungan untuk kantong sendiri!

Lupa Menjaga Kedaulatan

Dalam sebuah pidatonya Presiden Soekarno menyatakan, bahwa bangsa-bangsa yang baru mencapai kemerdekaan, yang termasuk dalam kekuatan dunia yang baru muncul, harus berusaha sekuat tenaga untuk menjadi bangsa-bangsa yang benar-benar **berdaulat dalam bidang politik, mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.**

Dalam era globalisasi sekarang ini memang tidak ada negara yang benar-benar mandiri yang tidak terkait dengan perekonomian global. Namun demikian, pesan utama dari pidato tersebut adalah kalau suatu bangsa ingin benar-benar berdaulat, bangsa tersebut tidak boleh bergantung pada pihak luar, tidak boleh kehilangan jati dirinya. Ketika kita lupa pada pesan tersebut, secara perlahan-lahan kita makin tergantung pada bangsa lain, seperti ketergantungan kita sekarang dalam bidang energi dan pangan. Dalam dua hal ini kedaulatan kita sudah berkurang. Ketergantungan ini akan membuat Indonesia makin rentan terhadap tekanan bangsa lain, termasuk tekanan dalam bidang politik.

Lupa Menghayati Kebhinekaan

Kita mengetahui bahwa negara kita terdiri lebih dari sepuluh ribu pulau dan sangat luas. Negeri kita ini, tidak hanya masyarakatnya sangat bhineka, namun juga kondisi fisik geografinya. Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya dan secara umum tanahnya relatif sangat subur; 58% penduduk Indonesia tinggal di Jawa yang luasnya hanya 6,6% luas Indonesia-tingkat kepadatan penduduk di Jawa adalah 1.034 jiwa per kilometer persegi. Di pihak lain, Papua yang tanahnya tidak sesubur pulau Jawa, luasnya 21,6% dari luas Indonesia dengan penduduk 1,5 % dari penduduk Indonesia, dengan kepadatan 9 jiwa per kilometer persegi; Kalimantan, luasnya 30% dari luas Indonesia dihuni oleh 5,1% penduduk Indonesia, dengan kepadatan 24 jiwa

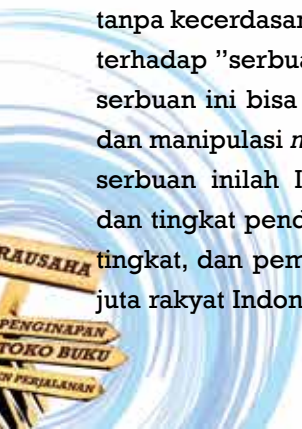
per kilometer persegi.

Namun demikian, dalam merumuskan kebijakan pembangunan, nampaknya kebhinekaan Indonesia ini sering diabaikan. **Banyak kebijakan yang dibuat di pusat didasarkan pada anggapan seolah-olah Indonesia ini semuanya seperti pulau Jawa atau bahkan seperti Jabotabek.** Kebijakan yang mengacu pada daerah yang padat penduduk, dengan tanah yang subur, dianggap dengan sendirinya berlaku bagi daerah yang tanahnya luas, tidak subur serta dengan penduduk yang sangat jarang, serta dengan tradisi yang berbeda pula.

Lupa Peran Kecerdasan

Indonesia dianugerahi sumber daya alam. Namun sumber daya alam yang ada tidak dengan sendirinya menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya. **Agar sumber daya alam menjadi berkah, masyarakat hendaknya memiliki kecerdasan untuk mengolahnya secara kreatif dan bertanggung jawab.** Tanpa kecerdasan, masyarakat hanya akan menjadi penonton dalam eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh pihak lain. Yang menikmati hasil eksploitasi adalah orang lain, bukan masyarakat di sekitarnya.

Sejarah telah mengajarkan masyarakat Indonesia bahwa kekayaan bumi Indonesia, khususnya rempah-rempah dari Maluku, telah menjadi daya tarik masuknya kekuatan asing ke Indonesia pada abad ke 16 dan menjadi awal dari era kolonialisme di Indonesia. Kekayaan sumber daya alam namun tanpa kecerdasan dan kekuatan karakter akan membuat suatu negara rentan terhadap "serbuan" bangsa lain. Serbuan ini bentuknya bermacam-macam; serbuan ini bisa bersifat halus, yaitu infiltrasi dalam perumusan kebijakan dan manipulasi *mindset* atau pola pikir atau serbuan fisik. Untuk menangkal serbuan inilah Indonesia mutlak memerlukan program perbaikan mutu dan tingkat pendidikan yang merata bagi semua. Apabila perbaikan mutu, tingkat, dan pemerataan pendidikan ini tidak dilakukan, maka sekitar 250 juta rakyat Indonesia tidak akan berubah menjadi kekuatan bangsa, namun



menjadi beban.

Lupa Tanggung Jawab Sosial.

Suatu masyarakat atau suatu bangsa hanya akan bisa berkembang secara berkelanjutan apabila warganya menjalankan tanggung jawab sosial mereka. Dalam menjalankan tanggung jawab sosial ini, warga masyarakat berusaha sebaik mungkin berkontribusi bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan dengan tetap menjaga kemajuannya sebagai individu. **Tanggung jawab sosial ini dilakukan berdasarkan kesadaran bahwa kemajuan individu dan kemajuan masyarakat, apabila ingin berkelanjutan, haruslah berjalan bersamaan.** Kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan tidak akan terjadi apabila kemajuan atau perkembangan individu dilakukan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat.

Korupsi dan perusakan lingkungan yang masih terus berlangsung di Indonesia sekarang ini adalah manifestasi nyata dari tipisnya atau bahkan hilangnya rasa tanggung jawab sosial. Tanpa rasa tanggung jawab sosial, seorang warga negara, apakah dia bagian dari lembaga-lembaga pemerintahan, masyarakat bisnis, atau organisasi kemasyarakatan, akan mencari keuntungan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat. **Suatu negara berpotensi menjadi negara gagal apabila sebagian terbesar warga negaranya mencari berbagai cara untuk menggerogoti kepentingan negara, bangsa dan kepentingan umum, untuk kepentingan dirinya sendiri.** Tanpa rasa tanggung jawab sosial, seseorang akan mengabaikan etika dalam menjalankan tugas-tugasnya, tidak peduli apakah dia pegawai negeri, karyawan swasta, pemilik perusahaan, eksekutif perusahaan, anggota masyarakat biasa atau tokoh masyarakat.



MELAWAN LUPA

Untuk menjalankan tanggung jawab kita sebagai warga negara, mari kita perangi dan kita enyahkan "penyakit" lupa tersebut. Bagi saya, secara umum, semua tindakan yang pada akhirnya mengantarkan Indonesia menjadi negara lebih berdaulat, lebih kuat, lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih damai adalah tindakan melawan berbagai lupa yang saya sebut di atas. Secara lebih spesifik, semua tindakan yang membawa dampak positif dalam meneruskan cita-cita perintis kemerdekaan dan semangat perjuangan mereka, yang meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, yang menguatkan persatuan dalam kebinekaan, yang menguatkan karakter bangsa, yang mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, dan yang meneguhkan kedaulatan bangsa adalah tindakan melawan lupa. **Ada berbagai jalan untuk melawan lupa; salah satunya adalah "bela negara dengan kewirausahaan".** Dalam konteks ini, saya terinspirasi dari motto atau slogan dari Universitas Brawijaya, "*Towards World Class Entrepreneurial University,*" yang secara eksplisit menempatkan basis wirausaha atau *entrepreneur* sebagai penggerak pertumbuhan kampusnya. Dalam skala bangsa, maka, bisa saya kumandangkan **pengembangan wirausaha sebagai wujud nyata bela negara, sebagai garda depan pertumbuhan ekonomi bangsa.**

Bela Negara dengan Kewirausahaan

Globalisasi sekarang ini pada satu sisi membawa peluang yang lebih besar bagi seseorang atau suatu bangsa untuk berkembang. Namun, di sisi lain globalisasi juga membawa ancaman bagi suatu bangsa. Hal ini sangat tergantung pada kesiapan dan kekuatan suatu bangsa. Bagi bangsa yang siap dan kuat, globalisasi akan lebih banyak menjadi sumber peluang daripada ancaman. Mereka akan menjadi subyek dalam menentukan arah globalisasi. Sebaliknya, bagi bangsa yang tidak siap dan lemah, keberadaan globalisasi akan lebih banyak menjadi sumber ancaman daripada sumber peluang. Mereka akan menjadi obyek atau sasaran globalisasi. Posisi sebagai subyek atau obyek tidak ditentukan oleh bangsa lain, namun pada dasarnya adalah pilihan bangsa itu sendiri. Manakah yang lebih bijak, berusaha sekuat tenaga

menjadi subyek atau terus menerus menjadi bangsa yang pasif dengan hanya menjadi obyek?

Dalam era globalisasi ini, bangsa yang lemah dan tidak siap akan "diduduki" oleh bangsa lain. Namun yang menduduki bukanlah tentara yang bersenjata, namun barang, jasa, dan modal negara lain. Jadi, secara sederhana, derajat kedaulatan suatu negara bisa dilihat dari proporsi barang dan jasa negara lain yang dikonsumsi oleh rakyat negara yang bersangkutan dan seberapa jauh modal yang dipakai menggerakkan perekonomian berasal dari pemilik modal dari luar. Makin besar proporsi barang dan jasa yang dikonsumsi berasal dari luar negeri, dan makin besar modal yang dipakai untuk menggerakkan perekonomian berasal dari luar, maka kedaulatan suatu bangsa makin berkurang. Dan orang-orang yang berada di balik produk, jasa, dan modal yang dipakai adalah para *entrepreneur* atau para wirausaha di negara asalnya. Jadi, para wirausaha atau *entrepreneur* pada dasarnya adalah komandan-komandan yang memimpin "tentara pendudukan" yang berupa produk, jasa, dan kapital. Oleh karena itu, apabila kita mau menjadi bangsa yang kuat, tidak bisa diduduki oleh bangsa lain, kalau bisa bahkan menyerbu bangsa lain, maka kita membutuhkan para "komandan" yang memiliki dan bisa mengerahkan "pasukan" tangguh yang berbentuk produk dan jasa yang berdaya saing tinggi. Komandan-komandan itu adalah para wirausaha Indonesia. **Jadi, dalam era globalisasi ini, menjadi dan menciptakan wirausaha yang tangguh adalah bagian dari kontribusi kita membela kedaulatan dan martabat negara-bangsa tercinta ini.** Peran penting wirausaha dalam menegakkan martabat bangsa bukan sesuatu yang baru. Dalam perjuangan merebut kemerdekaan, Sarekat Dagang Islam, yang para anggotanya terdiri dari para pengusaha pribumi, menjadi salah satu organisasi terdepan dalam melawan penjajah melalui kewirausahaan. Kini, di zaman moderen, semangat perjuangan tersebut wajib diteruskan.

Dalam konteks bela negara inilah saya melihat penting dan strategisnya peran yang diambil oleh Universitas Brawijaya sebagai *Entrepreneurial University*. Saya sangat gembira dan bangga mengetahui bahwa sangat banyak program nyata yang dirintis oleh Universitas Brawijaya untuk menggugah minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha dan memberikan mereka kesempatan

untuk melatih diri sebagai bagian dari persiapan untuk menjadi seorang wirausaha. Program-program pengembangan kewirausahaan ini perlu terus dikembangkan sampai Universitas Brawijaya benar-benar menjadi *top university* dalam *entrepreneurial development*. Dengan demikian maka para alumni Universitas Brawijaya akan menjadi bagian dari masyarakat wirausaha Indonesia yang berperan besar dalam menjaga martabat bangsa dan menegakkan kedaulatan bangsa di bidang ekonomi. Mereka ini akan menguatkan daya tahan ekonomi bangsa dan mencegah Indonesia menjadi "koloni ekonomi" negara-negara lain. Sebenarnya, saya punya harapan yang jauh lebih tinggi: Universitas Brawijaya hendaknya dapat melahirkan wirausaha yang mampu "menyerbu" ekonomi negara lain, menjadikan Indonesia benar-benar sebagai subyek dalam globalisasi, tidak hanya sebagai obyek yang diserbu negara lain.

Menjadi Wirausaha yang Membawa Berkah

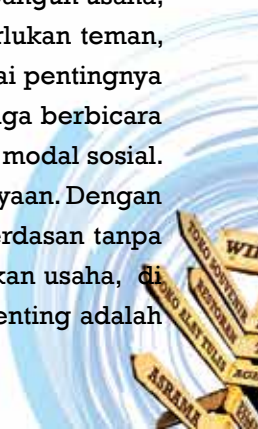
Dalam perjalanan pengalaman saya membangun, mengembangkan dan menjalankan perusahaan, saya menemukan berbagai macam wirausaha. Saya menemukan teman-teman yang jenis dan cara berusahanya memang berdampak positif tidak hanya bagi perusahaannya, namun juga bagi masyarakat luas, bagi generasi yang sekarang dan yang akan datang, dan bagi bangsa dan negara. Namun, secara jujur juga saya harus berani mengakui bahwa saya menengarai ada pengusaha yang mencari keuntungan dan memupuk kekayaan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat luas, mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang dengan cara merusak lingkungan alam, dan mengabaikan kewajiban kepada bangsa dan negara. Wirausaha seperti ini tidak termasuk pada kelompok yang melakukan "bela negara"; mereka bahkan termasuk wirausaha yang melemahkan dan merusak negara. Saya mengajak semua civitas akademika Universitas Brawijaya, mari kita melakukan usaha sungguh-sungguh agar alumni Universitas Brawijaya tidak menjadi bagian dari wirausaha seperti itu. **Kita bersama harus berupaya menjadi dan mengembangkan wirausaha yang membawa berkah bagi masyarakat luas.**



Saya tahu bahwa hal itu tidak mudah, namun demikian kita tetap harus terus menerus berusaha. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan enam langkah (sebut saja langkah 6B) yang mungkin berguna bagi para mahasiswa dan alumni Universitas Brawijaya dalam mengembangkan diri agar peran kita sebagai wirausaha atau menjadi warga negara biasa membawa dampak positif pada lingkungan kita. Tidak ada teori atau konsep yang abstrak di balik langkah ini. Ini adalah langkah-langkah yang saya pelajari dari praktik kehidupan, khususnya dalam merintis dan mengembangkan perusahaan dan menjadi penggiat pada berbagai organisasi kemasyarakatan.

Berpikir: mencari peluang dan mengembangkan kreativitas. Indonesia sekarang masih menghadapi berbagai permasalahan. Ada masalah-masalah di bidang ekonomi seperti masalah pangan dan energi, masalah kesenjangan pembangunan ekonomi antar daerah, dan masalah dalam bidang pendidikan dan bidang sosial. Seorang wirausaha melihat setiap masalah sebagai tantangan dan mencoba mengubahnya menjadi peluang. Suatu masalah adalah sebuah tantangan untuk mencari gagasan-gagasan baru yang sering disebut berpikir *out of the box*, atau mencoba 'memikirkan yang tak terpikirkan'. Saya pernah mendengar seseorang mengatakan, "masalah yang paling besar dalam hidup ini adalah kalau kita tidak melihat masalah"; dengan tidak melihat adanya masalah, maka kita berhenti berpikir.

Bekerjasama: berteman, membangun jejaring, menjaga jejaring. Orang bijak menasihati kita, "seribu teman itu masih kurang, satu orang musuh itu sudah terlalu banyak". Dalam kearifan masyarakat Jawa kita kenal *tuno satak, bati sanak*. Kearifan ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya teman atau sahabat dalam kehidupan seseorang. Dalam membangun usaha, dan dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, kita memerlukan teman, dan sangat banyak teman. Sekarang orang berbicara mengenai pentingnya jejaring, jejaring yang terdiri dari para sahabat. Kini orang juga berbicara mengenai jejaring sebagai modal atau lebih tepatnya sebagai modal sosial. Orang tua kita dulu mengatakan bahwa teman itu adalah kekayaan. Dengan berpikir kreatif, kita mengasah kecerdasan kita. Namun, kecerdasan tanpa teman, tidak akan membawa kemajuan. Dalam mengembangkan usaha, di samping berteman atau mencari sahabat, yang juga sangat penting adalah



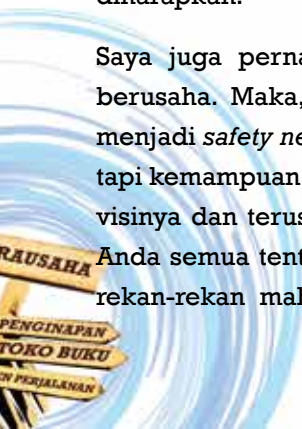
menjaga persahabatan, menjaga persahabatan dalam suka dan duka. Menurut pendapat saya, persahabatan sejati justru ditunjukkan pada masa sulit.

Medco dapat menjadi besar dan terus berkembang juga karena adanya teman-teman yang loyal untuk membantu saya ketika mengalami kesulitan. Di tahun 1983 misalnya, saya menghadapi kesulitan karena harus segera melunasi pembayaran sebuah *rig* di Amerika Serikat sebesar US\$ 4,5 juta. Untunglah, di saat yang genting itu, Direktur Jenderal Minyak dan Gas Departemen Pertambangan kala itu, Pak Wijarso, memperkenalkan saya dengan sebuah lembaga keuangan dari Jepang yang kemudian bersedia untuk membantu pembiayaan pembelian *rig*. Dalam perkembangannya, Pak Wijarso banyak membantu saya dalam membesarkan Medco.

Berbuat: mewujudkan wawasan dan gagasan dalam bentuk tindakan.

Dalam bahasa sederhana, menjadi wirausaha adalah melakukan tindakan nyata yang dampaknya membawa perbaikan kualitas hidup pada orang yang bertindak dan orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Bentuk dari tindakan nyata tersebut bermacam-macam: membuat atau menghasilkan produk, menghasilkan atau memberi jasa, mengembangkan atau menciptakan lembaga, mengembangkan dan menerapkan sistem, mengembangkan dan menerapkan kebijakan. Awal dari tindakan ini memang gagasan-gagasan baru. Namun gagasan-gagasan baru akan teruji manfaatnya kalau sudah diubah menjadi tindakan nyata. Di sini selalu ada risiko bahwa setelah mengalami ujian di dunia nyata, gagasan atau tindakan itu tidak "lulus ujian", atau gagal, atau tidak membawa hasil seperti yang diharapkan.

Saya juga pernah mengalami kegagalan atau terpuruk. Namanya juga berusaha. Maka, wajar jika risiko usaha memang selalu ada, tapi yang menjadi *safety net* bukan sekadar berapa besar ukuran *return of investment*, tapi kemampuan dan keteguhan seorang wirausahawan untuk percaya pada visinya dan terus berikhtiar, terus berbuat untuk menggapai visi tersebut. Anda semua tentu ingat krisis ekonomi 1997 silam bukan, barangkali bagi rekan-rekan mahasiswa masih terlalu dini saat itu usianya, namun para



”anda melakukan bisnis secara legal. Selama anda tidak melanggar hukum dalam melakukan bisnis, itu sudah cukup”. Dengan tegas saya sampaikan, bahwa saya tidak termasuk kelompok yang berpegang pada azas legal saja. Bagi saya, norma-norma etika dan faktor-faktor moral harus dijadikan salah satu acuan utama dalam melakukan bisnis.

Joseph E. Stiglitz, seorang ekonom pemenang Hadiah Nobel, menunjukkan bahayanya sikap yang hanya berpegang pada aspek legal saja dalam berbisnis. Dalam *Free Fall*, dia mengatakan bahwa krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat tahun 2008 yang akhirnya melanda dunia, adalah manifestasi dari krisis moral. Dia menunjukkan bahwa sedikit sekali orang yang mengungkapkan aspek defisit moral yang menjadi penyebab utama krisis tersebut. Dia menekankan pesan bahwa nafsu untuk mengejar keuntungan semata dan mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self-interest*) sudah mengakibatkan terjadinya **bukan saja defisit moral tetapi kebejatan moral. Inilah yang menyebabkan sektor finansial Amerika Serikat bahkan tidak segan-segan mengeksploitasi kelompok masyarakat miskin Amerika Serikat.**

Sinyalemen, atau lebih tepatnya, pengakuan serupa pernah dilontarkan secara mengejutkan oleh mantan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat, Alan Greenspan, yang di ujung karirnya menorehkan catatannya dalam buku *The Age of Turbulence*. Sebagaimana Stiglitz, maka, dalam bukunya ini pun Greenspan secara terbuka menuturkan “*The upheaval in world financial market that began in the summer of 2007 was an accident waiting to happen.*” Di negeri yang jadi “kiblat” dari kapitalis dunia, Amerika Serikat, seorang begawan sekelas Greenspan pun sudah mengingatkan dan menaruh syak wasangka pada kuatnya motivasi mencari untung semata yang melahirkan *bubble economic* di negerinya ketika tragedi *subprime mortgage* meledak dan melahirkan prahara ekonomi ke penjuru dunia.

Belajar: menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam memulai dan mengembangkan berbagai usaha, selalu ada kemungkinan bahwa sebagian dari usaha yang dilakukan gagal atau tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan usaha, kita harus

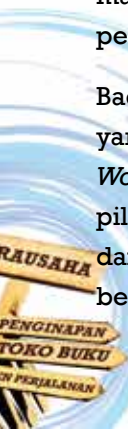


tinggi namun keinginan mereka tak bisa terpenuhi. Oleh sebab itu, pakailah kesempatan istimewa ini untuk mengembangkan diri agar anda jauh lebih siap dalam mengambil tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang baik. Biaya belajar anda di Universitas Brawijaya sebagian ditanggung oleh orang tua anda dan sebagian oleh masyarakat melalui negara. Oleh karena itu, anda tidak belajar hanya untuk diri dan keluarga anda sendiri, namun juga untuk kemajuan bangsa dan negara. Anda bisa bangga menjadi seorang kontributor, tidak sebagai beban.

Sesudah anda menyelesaikan studi di Universitas Brawijaya, dalam profesi anda masing-masing, khususnya bagi mereka yang punya aspirasi menjadi wirausaha, anda akan menghadapi berbagai tantangan. Itu pasti. Namun orang-orang tua kita telah mengajarkan "di mana ada kemauan di sana ada jalan". Jangan mudah menyerah, jadilah orang-orang yang gigih. Pelaut ulung lahir dari samudera yang ombaknya besar dan penuh badai. Dalam era globalisasi sekarang ini, tidak ada yang namanya 'makan siang gratis' (*there is no such a thing as a free lunch*). Kemajuan harus diperjuangkan, *jer basuki mawa beya*, kata kearifan masyarakat Jawa.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan harapan agar generasi muda jangan meniru hal-hal yang kurang baik dari generasi sebelumnya yang membuat bangsa kita lemah dan kehilangan martabat, seperti kebiasaan korupsi, tidak bisa menghargai ke-bhinekaan, kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam membela pendapat, mengorbankan kepentingan bangsa untuk kepentingan kelompok atau diri sendiri, mudah menyerah, tidak disiplin, menghalalkan semua cara, *hypocrisy*. Para mahasiswa, atau generasi muda pada umumnya, tidak boleh menjadi generasi penerus dalam melanggengkan korupsi dan kebiasaan buruk lainnya.

Bagi pimpinan dan semua unsur civitas akademika Universitas Brawijaya yang telah bertekad untuk menjadikan Universitas Brawijaya sebagai *World Class Entrepreneurial University*, saya sampaikan penghargaan untuk pilihan pengembangan yang berani ini. Saya yakin masih banyak potensi dan peluang untuk berinovasi, sekarang dan di masa depan, yang benar-benar dapat menjadikan Universitas Brawijaya sebagai salah satu universitas



Melawan Lupa:

Wirausaha dan Garda Depan Ekonomi Bangsa

terdepan dalam pengembangan kewirausahaan. Dengan meningkatkan kemampuannya dalam melahirkan lebih banyak wirausaha tangguh dan menguatkan masyarakat wirausaha Indonesia secara umum, Universitas Brawijaya dengan caranya sendiri meneruskan semangat perjuangan para pahlawan bangsa. Semoga sumbangan yang diberikan oleh Universitas Brawijaya bersama perguruan tinggi lain di Indonesia, secara bertahap namun pasti, dapat menempatkan bangsa Indonesia sebagai bangsa bermartabat dalam bersanding dengan bangsa-bangsa yang maju di dunia, “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”.



Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Kehutanan Sosial Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2008. *Luas dan Penyebaran Lahan Kritis sampai Tahun 2008*. Jakarta.

Greenspan, Alan. 2008. *The Age of Turbulence*. London: Penguin Press.

Muljana, Slamet. 2006. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Cetakan III. Yogyakarta: LKIS Pelangi Nusantara.

Panigoro, Arifin. 2008. *Berbisnis Itu (Tidak) Mudah; Pengalaman dan Pemikiran Arifin Panigoro*. Jakarta: Medco Foundation.

Panigoro, Arifin. 2012. “Melawan Lupa: Perjalanan Merajut “Tenun” ke-Indonesia-an Masa Kini” Makalah yang disajikan dalam kuliah umum Program Pascasarjana Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia yang diselenggarakan Universitas Indonesia tanggal 28 Maret 2012.

Stiglitz, Yoseph E. 2010. *Free Fall: America, Free Market, and The Slinking of World Economy*. New York: Norton & Company.

Sumber-sumber dari Internet

Artikel non personal, 2007, *Indonesia Diprediksi Krisis Pangan pada 2017*, diakses pada 26 maret 2012 tersedia di <http://www.antaraneews.com/view/?i=1197263788&c=EKB&s>

Artikel non personal, 2011, *Tahun Vivere Pericoloso; Pidato Kenegaraan tanggal 17 Agustus 1964* (online), diakses pada 26 maret 2012 tersedia di <http://jakarta45.wordpress.com/2011/05/29/kenegarawanan-tahun-vivere-pericoloso-17-agustus-1964-bung-karno/>

Artikel non personal, 2012, *Brawijaya*, diakses pada 12 April 2012 tersedia di <http://id.wikipedia.org/wiki/Brawijaya>



Notes :



GOR Basket Pertamina - Universitas Brawijaya

Senin, 23 April 2012